

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan jiwa adalah gangguan otak yang ditandai oleh terganggunya emosi, proses berpikir, perilaku dan persepsi (Mulia, Sari, & Damayanti, 2021). Gangguan jiwa mencakup permasalahan dalam aspek berpikir (kognitif), kehendak (*volition*), perasaan (afektif), serta perilaku (psikomotor). Kemauan dan psikomotor yang disertai dengan distrosis kenyataan, terutama karena waham dan halusinasi, menyebabkan asosiasi terbagi-bagi, sehingga muncul efek dan emosi dan tidak dapat dipertahankan. Selain itu, psikomotor yang menunjukkan penarikan diri menyebabkan kemampuan intelektual bertahan walaupun kemunduran kognitif dapat terjadi pada akhirnya (Mulia, Sari, & Damayanti, 2021)

Menurut *World Health Organization* (WHO), ada lebih dari 20 juta orang di seluruh dunia mengalami skizofrenia. Sedangkan, pada tahun 2021 diperkirakan 379 juta orang diseluruh dunia mengalami gangguan jiwa (Glennasius & Ernawati, 2023). Berdasarkan laporan dari data Kementerian Kesehatan (Kemenkes, 2023) adalah Indikator persentase penyandang gangguan jiwa pada tahun 2023 menjadi 30%. Di Indonesia, skizofrenia, atau gangguan jiwa berat, menduduki urutan ke-13 tertinggi. Angka kejadian di Provinsi Lampung pada tahun 2018 adalah 6,01 per mil, yang berarti ada 6 kasus skizofrenia per 1000 orang (Rony *et al.*, 2023). Pada wilayah Lampung Utara di dapatkan bahwa penderita gangguan jiwa pada tahun 2023 berjumlah 1065 (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2024) . Data gangguan jiwa di Puskesmas Kotabumi II berdasarkan buku register pada tahun 2023 terdapat 80 kasus, kemudian pada tahun 2024 meningkat menjadi 81 kasus.

Skizofrenia merupakan gangguan utama pada proses pikir dan disharmoni antara proses pikir, efek, atau emosi. Penyebab dari skizofrenia biasanya disebabkan oleh faktor biologis, genetik, dan psikososial. Gejala utama skizofrenia adalah penurunan persepsi sensori halusinasi (Mulia, Sari, &

Damayanti, 2021). Selain itu, pasien skizofrenia biasanya mengalami gejala seperti halusinasi, distorsi isi pikiran (waham), distorsi proses pikir dan bahasa, distorsi perilaku dan pengontrolan diri, keterbatasan dalam ekspresi emosi, gangguan tingkah laku. Skizofrenia adalah salah satu gangguan kejiwaan yang paling serius dibandingkan dengan gangguan kejiwaan lainnya. Biasanya terjadi pada akhir masa remaja dan sering kali memiliki efek mendalam dalam Kehidupan sehari-hari mereka (Apriliyanti, Saptyasari, & Puspa S, 2021). Skizofrenia biasanya disebut sebagai positif atau negatif. Gejala positif termasuk delusi dan halusinasi, sedangkan gejala negatif termasuk apatis dan anhedonia. Lebih dari 90% klien yang menderita skizofrenia mengalami halusinasi (Putri & Maharani, 2022) .

Halusinasi pendengaran merupakan saat pasien mendengar suara-suara atau percakapan lengkap dan melakukan sesuatu yang kadang berbahaya. Pasien dengan halusinasi pendengaran mendengar suara-suara yang memberi perintah dan memanggil untuk melakukan aktivitas dua atau lebih suara yang mengomentari perilaku atau pikiran seseorang. Salah satu pendekatan untuk menangani klien dengan halusinasi adalah melalui terapi psikoreligius dzikir. Terapi yang menggunakan metode dzikir pada proses penerapannya. Implementasi psikoreligius dzikir pada pasien dengan halusinasi bertujuan untuk mengendalikan halusinasi, karena aspek ini ditunjukkan untuk mengoptimalkan keuntungan dari pengalaman, pengobatan dan perasaan tenang bagi pasien, sehingga penting untuk menyediakan media ibadah seperti bacaan dzikir, kitab suci dan lain (Mulia, Sari, & Damayanti, 2021).

Selain itu, menurut Akbar & Rahayu, (2021) menyebutkan hasil penerapan terapi psikoreligius dzikir untuk pasien halusinasi melalui pembacaan dzikir yang dilakukan dengan khusyu` dan merenung selama 10-20 menit setiap hari, dari hari pertama sampai hari ketiga menunjukkan bahwa terapi psikoreligius: dzikir bisa membantu mengendalikan halusinasi. Setelah peneliti melakukan wawancara dengan penanggung jawab program Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Puskesmas Kotabumi II di dapatkan informasi bahwa penerapan terapi psikoreligius dzikir belum pernah

dilakukan pada pasien dengan halusinasi pendengaran belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penulis tertarik membuat karya tulis dengan judul Penerapan Terapi Psikoreligius Dzikir Pada Pasien Skizofrenia Yang Mengalami Masalah Keperawatan Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran Di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi II Lampung Utara.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan terapi psikoreligius dzikir pada pasien skizofrenia yang mengalami masalah keperawatan gangguan persepsi sensorial halusinasi pendengaran di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi II Lampung Utara.

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Memperoleh gambaran intervensi dan implementasi penerapan terapi psikoreligius dzikir pada pasien skizofrenia yang mengalami masalah keperawatan gangguan jiwa persepsi sensorial halusinasi pendengaran di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi II Lampung Utara.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan data pada pasien berupa pengkajian pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan halusinasi pendengaran di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi II Lampung Utara.
- b. Melakukan penerapan terapi psikoreligius dzikir pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan halusinasi pendengaran di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi II Lampung Utara.
- c. Melakukan evaluasi penerapan terapi psikoreligius dzikir pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan halusinasi pendengaran di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi II Lampung Utara.
- d. Menganalisis penerapan terapi psikoreligius dzikir pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan halusinasi pendengaran di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi II Lampung Utara.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat Teoritis

Manfaat hasil studi kasus secara teoritis dapat memberikan partisipasi untuk memperbaiki dan mengembangkan kualitas pendidikan ataupun kualitas asuhan keperawatan, khususnya yang berkaitan dengan penerapan terapi psikoreligius dzikir pada pasien skizofrenia yang mengalami masalah keperawatan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran. Sebagai kajian pustaka bagi mereka yang akan melaksanakan studi kasus dalam bidang yang sama.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Peneliti

Hasil dari studi kasus ini penulis dapat mengaplikasikan pengetahuan yang didapatkan dari pengalaman nyata dalam penerapan terapi psikoreligius dzikir pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan halusinasi pendengaran serta dapat meningkatkan dengan skizofrenia yang mengalami masalah keperawatan halusinasi pendengaran di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi II Lampung Utara.

b. Manfaat Bagi Puskesmas Kotabumi II

Hasil dari studi kasus ini dapat menambah pengetahuan dan keterampilan khususnya pada perawat jiwa di Puskesmas Kotabumi II Kabupaten Lampung Utara, bahwa terapi psikoreligius dzikir merupakan penatalaksanaan non farmakologi yang terdapat didalam buku SDKI bagian distraksi halusinasi.

c. Manfaat Bagi Pasien Dan Keluarga

Studi kasus ini bermanfaat untuk pasien skizofrenia yang mengalami masalah halusinasi pendengaran sehingga mempercepat proses penyembuhan penyakitnya dengan melakukan kegiatan distraksi halusinasi yaitu dengan terapi psikoreligius dzikir secara mandiri dirumah. Manfaat bagi keluarga membantu keluarga untuk memperoleh kesadaran akan pentingnya kepatuhan pengobatan dan meningkatkan kualitas hidup keluarga.